

PENGRAJIN TALEMPONG DI SUNGAI PUA DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER

Refkyan Oktavian, Yuli Hendra Multi Albar

Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Padangpanjang, Indonesia

Artikel info	ABSTRAK
Corresponding Author: Refkyan Oktavian Orefkyan@gmail.com Institut Seni Indonesia	Penciptaan karya fotografi berjudul “Pengrajin Talempong di Sungai Pua dalam Fotografi Dokumenter” ini berangkat dari kepedulian terhadap keberlangsungan para pengrajin alat musik tradisional talempong di Sungai Pua, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Talempong merupakan salah satu warisan budaya Minangkabau yang memiliki nilai sejarah dan budaya tinggi. Fokus utama penelitian ini adalah menggambarkan kehidupan serta proses kerja para pengrajin talempong melalui pendekatan fotografi dokumenter. Penelitian bertujuan merekam dan menghadirkan visual mengenai aktivitas, keterampilan, serta sisi kemanusiaan para pengrajin yang tetap bertahan di tengah perkembangan zaman. Metode yang digunakan mencakup observasi langsung di lapangan, wawancara mendalam dengan narasumber, penyusunan konsep visual, hingga proses pemotretan di lokasi bengkel kerajinan. Teknik fotografi dokumenter diterapkan untuk menangkap situasi nyata secara spontan sehingga menghasilkan representasi yang autentik. Karya yang dihasilkan terdiri dari 23 karya dokumenter yang menampilkan letak geografis, berbagai tahapan produksi talempong, kehidupan sosial pengrajin, hingga potret pribadi para pengrajin. Secara keseluruhan, karya ini menunjukkan bahwa fotografi dokumenter dapat menjadi media efektif untuk merekam realitas sosial dan budaya. Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap seni tradisional talempong sekaligus mendukung pelestarian kerajinan logam yang diwariskan secara turun-temurun di wilayah Sungai Pua. Keywords: <i>Fotografi Dokumenter, Pengrajin Talempong, Sungai Pua, Minangkabau.</i>
This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)	

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai wilayah kepulauan yang terletak di Asia Tenggara yang dilintasi garis khatulistiwa, memiliki 17.504 pulau besar maupun pulau kecil, di antaranya sekitar 6.000 tidak berpenghuni (Senada, 2018). Indonesia memiliki keberagaman etnis, bahasa, dan budayanya yang memegang peran penting dalam peta kekayaan budaya dunia. Warisan budaya Indonesia bukan hanya tercermin dalam aneka ragam bahasa, adat istiadat, arsitektur, dan seni, tetapi juga dalam tradisi alat musik yang telah diwariskan secara turun temurun (Simatupang, 2024). Indonesia memiliki

keragaman budaya yang sangat luas, khususnya dalam ranah kesenian daerah dan ekspresi musikal tradisional yang berkembang di masyarakat lokal, salah satunya di suku Minangkabau yang berada di provinsi Sumatera Barat.

Minangkabau merupakan salah satu dari banyak suku di Indonesia yang terletak di wilayah Sumatera Barat. Masyarakat Minangkabau dikenal dengan sistem kekerabatan matrilineal, di mana garis keturunan dan warisan diturunkan melalui pihak ibu (Lubis, 2025). Di Sumatera Barat banyak berbagai kebudayaan dan tradisi Minangkabau yang mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk seni, arsitektur, adat istiadat dan sistem sosial yang unik. Kesenian Minangkabau menampilkan berbagai macam bentuk ekspresi budaya dan tradisi yang meliputi seni pertunjukan, seni musik, dan seni tari tradisional. Kesenian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai-nilai sosial dan moral masyarakat Minangkabau (Lubis, 2025). Di beberapa macam alat musik Minangkabau ada salah satu alat musik yang senantiasa mengiringi acara adat, memiliki bentuk yang unik dan memiliki tangga nada yang lebih banyak dari alat musik lainnya, nama alat musiknya yaitu Talempong (Putra, 2020).

Talempong merupakan alat musik tradisional yang dimainkan dengan teknik pukulan, memiliki bentuk menyerupai lingkaran, dibuat dari bahan logam, serta menghasilkan karakter bunyi yang unik sehingga kerap dimanfaatkan dalam prosesi adat, pagelaran seni, dan kegiatan budaya masyarakat Minangkabau, sekaligus berperan sebagai penanda jati diri budaya yang diwariskan secara turun temurun. Talempong diposisikan sebagai instrumen musik tradisional Minangkabau yang masuk dalam kelompok alat musik pukul, dengan komposisi bahan berupa kombinasi logam, perunggu, kuningan, serta besi yang membentuk karakter suara khas (Hidayat, 1984).

Talempong merupakan salah satu warisan budaya orang Minangkabau yang diturunkan oleh nenek moyang secara turun temurun dari generasi ke generasi (Putra, 2020). Namun, di tengah arus modernisasi dan perkembangan teknologi, eksistensi alat musik tradisional seperti talempong semakin terpinggirkan. Salah satu pemerintah kabupaten Agam yaitu Drs. H. Isra. Mpd sebagai Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Agam mengatakan, namun sesuai kondisi sekarang kita merasakan untuk mendukung nanti pelestarian seni budaya talempong ini, kita sudah mulai kekurangan pengrajin talempong. Generasi muda cenderung lebih akrab dengan musik modern, dan hanya sedikit yang mengenal atau tertarik untuk mempelajari alat musik tradisional. Dalam situasi seperti ini, keberadaan para pengrajin talempong menjadi sangat penting. Mereka bukan hanya pembuat alat musik, tetapi juga penjaga warisan budaya yang berharga. Melalui wawancara langsung kepada salah satu pengrajin talempong di Sungai Pua bernama Naldi, ia mengatakan bahwa bengkel produksi pengrajin talempong yang ada terkhusus di Sungai Pua hanya 3 bengkel produksi pengrajin salah satunya ialah bengkel produksi talempong S.Saiyo.

Hal inilah yang menjadi alasan pengkarya untuk mengangkat judul Pengrajin Talempong di Sungai Pua dalam Fotografi Dokumenter. Maka dari itu pengkarya menjadikan 3 pengrajin talempong sebagai fokus utama penggarapan yang bertujuan untuk sebagai pengarsipan dan mengangkat kembali nilai-nilai lokal yang mulai terlupakan dan juga dapat membangkitkan perekonomian masyarakat khususnya pengrajin talempong di Sungai Pua. Pengkarya mengangkat 3 pengrajin talempong

karena di Sungai Pua hanya ada 3 bengkel talempong dan juga untuk memperlihatkan kepada masyarakat hanya ada 3 pengrajin talempong di Sungai Pua. Data 3 pengrajin talempong yang menjadi fokus utama penggarapan ialah, Uda Naldi (35 tahun) dengan nama bengkel talempong S.Saiyo yang berlokasi di Jorong Limo Kampuang dan ia sudah dari SMP menjadi pengrajin, Pak Mabur (49 tahun) dengan nama bengkel talempong Hanas yang berlokasi di Jorong Tengah Koto dan sudah dari kecil menjadi pengrajin, Bang Alex (25 tahun) dengan nama bengkel talempong Cap Kunci yang berlokasi di Jorong Limo Suku dan sudah dari kecil (generasi penerus) menjadi pengrajin.

Salah satu penghasil talempong di Sumatera Barat adalah Sungai Pua. Sungai Pua adalah satu kesatuan wilayah administratif berbentuk Nagari yang berada dalam cakupan kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat, dengan struktur wilayah yang terbagi ke dalam lima jorong yakni Limo Kampuang, Kapalo Koto, Tengah Koto, Galuang, serta Limo Suku. Nagari di Sungai Pua ini terkenal dengan kerajinan tangan yang terbuat dari bahan logam, besi dan kuningan. Tercatat dalam sejarah bahwasanya Nagari Sungai Pua ini termasuk penghasil pemasok peluru dalam melawan penjajah belanda. Usaha logam, besi dan kuningan adalah usaha turun temurun yang sudah mendarah daging bagi masyarakat Nagari Sungai Pua. Hal ini dapat dilihat dari kepandaian masyarakat Nagari Sungai Pua dalam mengolah kerajinan kuningan seperti talempong, lonceng, cetakan kue, gong dan lain sebagainya (Lestari, 2020).

Hal unik dari pengrajin talempong di Sungai Pua ini adalah pengelolaannya dilakukan secara turun-temurun dan proses produksinya masih menggunakan cara tradisional. Hal ini juga yang menjadi alasan pengkarya untuk mengangkat talempong khususnya di Sungai Pua. Bengkel produksi dan proses pembuatan alat musik talempong masih mempertahankan cara tradisional tanpa menggunakan teknologi modern, proses pembakaran kuningan masih menggunakan tungku tradisional yang terbuat dari tanah liat (Putra, 2020). Penulis memilih Fotografi Dokumenter karena dianggap mampu untuk menyampaikan pesan secara realita.

Fotografi dokumenter dapat dipahami sebagai cabang fotografi yang berfokus pada perekaman rangkaian peristiwa penting dan bernilai sejarah secara kronologis, di mana fotografer dituntut untuk menghadirkan visual yang apa adanya tanpa manipulasi serta dilakukan secara spontan. Fotografi dokumenter memiliki peran penting dalam merekam, menceritakan, dan menyebarkan kisah-kisah dari kehidupan nyata, termasuk tentang sosok-sosok pengrajin tradisional seperti pengrajin talempong. Melalui pendekatan visual *photostory* secara naratif, fotografi dokumenter dianggap mampu mengangkat pengrajin talempong, serta keindahan dari proses-proses tradisional.

Oleh karena itu, penciptaan karya tugas akhir ini juga dapat menjadi media edukasi dan inspirasi bagi masyarakat luas, khususnya generasi muda, untuk lebih mengenal dan menghargai kebudayaan lokal. karya ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pelestarian budaya, dan juga dapat menjadi arsip visual sekaligus membuka mata masyarakat terhadap pentingnya menjaga keberagaman dan kekayaan warisan budaya bangsa

Berikut adalah acuan karya yang menjadi inspirasi bagi pengkarya dalam pembuatan karya fotografi dokumenter:

1. Igoy

- a. pengolahan komposisi visual yang mencakup susunan bentuk, tekstur, serta

karakter subjek secara presisi (Pujanarko, 2017).

- b. *Angle*: Fase ini menempatkan sudut pandang sebagai elemen utama, mencakup aspek posisi tinggi, posisi rendah, perspektif mata kiri, mata kanan, serta cara pengamatan visual. Tahap ini berperan penting dalam merumuskan konsep visual yang hendak diwujudkan (Pujanarko, 2017).
- c. *Time/timing*: Proses pengaturan cahaya dalam fotografi dilakukan melalui penyesuaian bukaan lensa serta pengendalian kecepatan rana yang diselaraskan secara akurat berdasarkan 4 tingkatan teknis yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya (Pujanarko, 2017).

Berdasarkan pandangan Harorl D. Lasswell sebagaimana dikutip oleh Mulyana 2005, komunikasi dipahami sebagai rangkaian proses yang menguraikan pelaku penyampai pesan, isi pesan yang disampaikan, media yang digunakan, pihak penerima pesan, serta dampak atau konsekuensi yang dihasilkan. Dalam kehidupan manusia, komunikasi memiliki peranan mendasar karena tidak sekadar berfungsi menyampaikan informasi secara eksplisit melainkan juga mengandung makna implisit yang tersembunyi di balik proses penyampaian pesan. Melalui aktivitas komunikasi, manusia mampu mengembangkan pemahaman terhadap individu lain, membangun sikap saling menghormati, serta melakukan pertukaran informasi mengenai berbagai kejadian yang berlangsung.

Secara keseluruhan, fotografi jurnalistik dalam tugas akhir ini berfungsi sebagai alat komunikasi visual yang kuat dalam menyampaikan informasi mengenai pengrajin talempong. Dengan penguasaan teknik fotografi, pemahaman mendalam tentang komposisi, dan pencahayaan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konstruktif dalam membangun pemahaman publik terkait pengaruh sosial dan ekonomi yang muncul dari kegiatan para pengrajin talempong



Gambar 1

Iggy El Fitra / Antara Sumber <https://www.antarafoto.com/id/foto-cerita/view/868/gema-alempong-dari-minangkabau>, diakses 28 Desember 2025)

Iggy El Fitra dikenal sebagai pewarta foto asal Indonesia yang menjalankan aktivitas profesionalnya di bawah naungan Lembaga Kantor Berita Nasional (LKBN) ANTARA, dimana sejumlah karya fotografi berbasis liputan peristiwa yang dihasilkannya

berhasil meraih pengakuan melalui ajang perlombaan foto tingkat nasional serta memperoleh ruang tayang pada media berskala global seperti Majalah Time, Arab News, dan ABC News. Karya ini memperlihatkan proses penjemuran talempong di daerah Sungai Pua, Agam, Sumatera Barat. Pengkarya menjadikan karya ini sebagai acuan dan referensi karena karya ini sesuai dengan konsep yang akan pengkarya buat yaitu menampilkan talempong yang sedang dijemur dan tersusun rapi.

kemudian yang menjadi pembeda dengan karya yang pengkarya buat adalah terletak pada komposisinya, karya diatas menampilkan objek tangan seseorang dan talempong dengan komposisi *rule of third* sedangkan pengkarya akan menampilkan talempong dengan komposisi *pattern*.

METODE

Dalam proses penciptaan karya ini, pengkarya menggunakan beberapa teori yang menjadi acuan dasar yaitu:

1. Fotografi Jurnalistik

Sebuah karya Fotografi jurnalistik dapat dipahami sebagai bentuk penyampaian informasi visual berupa foto yang merekam kejadian nyata yang berkaitan langsung dengan dinamika kehidupan manusia serta disajikan untuk memenuhi kebutuhan informasi publik. Dalam konteks kehidupan sosial modern, manusia memiliki dorongan mendasar berupa keperluan memperoleh informasi serta kabar mengenai peristiwa yang berlangsung di berbagai wilayah dunia. Foto jurnalistik berperan sebagai sarana penyampaian realitas visual yang menampilkan fakta kejadian kepada khalayak publik dalam jangkauan yang sangat luas, termasuk lapisan makna tersembunyi di balik peristiwa tersebut, dengan kecepatan penyajian yang sangat tinggi (Alwi, 2004). Fotografi jurnalistik digunakan untuk mendokumentasikan aktivitas pengrajin talempong melalui pendekatan dokumenter. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk merekam secara visual aktivitas pengrajin talempong, tetapi juga untuk menyampaikan pesan yang lebih luas mengenai dampak sosial dan ekonomi dari aktivitas tersebut.

Wilson Hick 1937 melalui karyanya *Word and Picture* menjelaskan bahwa fotografi jurnalistik merupakan sarana komunikasi yang menggabungkan unsur bahasa dan citra visual secara simultan. Sementara itu Soelarko 1985 memandang foto jurnalistik sebagai representasi berita yang disampaikan melalui kekuatan visual foto itu sendiri (Soelarko, 1985). Karya jurnal Mung Pujanarko melalui tulisannya yang berjudul Metode EDFAT dalam Foto Jurnalistik menguraikan bahwa dalam praktik fotografi jurnalistik dikenal suatu pendekatan bernama metode EDFAT yang berfungsi sebagai panduan dalam menghasilkan karya foto yang bermutu dan sarat makna. Dengan penerapan metode tersebut, fotografer memperoleh landasan sistematis untuk melanjutkan proses peliputan secara terstruktur guna menemukan visual yang paling sesuai dengan konteks peristiwa. Penjabaran mengenai metode EDFAT disampaikan sebagai berikut:

- a. *Entire/Establishing Shoot*: Pada fase Establishing Shoot sebagai gambaran menyeluruh entire fotografer menghasilkan foto yang telah memuat pesan utama dan makna umum sesuai tema yang dipilih (Pujanarko, 2017).
- b. *Detail*: Tahap ini merupakan proses pemilahan bagian spesifik dari gambaran menyeluruh entire yang telah ditentukan sebelumnya. Pada fase ini fotografer

melakukan keputusan selektif terhadap elemen visual yang dianggap paling relevan dan signifikan. (Pujanarko, 2017).

- c. *Frame*: Pada tahap ini pewarta foto melakukan proses pembingkaihan terhadap detail yang telah ditetapkan sebelumnya. Fase ini membawa fotografer pada pengolahan komposisi visual yang mencakup susunan bentuk, tekstur, serta karakter subjek secara presisi (Pujanarko, 2017).
- d. *Angle*: Fase ini menempatkan sudut pandang sebagai elemen utama, mencakup aspek posisi tinggi, posisi rendah, perspektif mata kiri, mata kanan, serta cara pengamatan visual. Tahap ini berperan penting dalam merumuskan konsep visual yang hendak diwujudkan (Pujanarko, 2017).
- e. *Time/timing*: Proses pengaturan cahaya dalam fotografi dilakukan melalui penyesuaian bukaan lensa serta pengendalian kecepatan rana yang diselaraskan secara akurat berdasarkan 4 tingkatan teknis yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya (Pujanarko, 2017).

Berdasarkan pandangan Harorl D. Lasswell sebagaimana dikutip oleh Mulyana 2005, komunikasi dipahami sebagai rangkaian proses yang menguraikan pelaku penyampai pesan, isi pesan yang disampaikan, media yang digunakan, pihak penerima pesan, serta dampak atau konsekuensi yang dihasilkan. Dalam kehidupan manusia, komunikasi memiliki peranan mendasar karena tidak sekadar berfungsi menyampaikan informasi secara eksplisit melainkan juga mengandung makna implisit yang tersembunyi di balik proses penyampaian pesan. Melalui aktivitas komunikasi, manusia mampu mengembangkan pemahaman terhadap individu lain, membangun sikap saling menghormati, serta melakukan pertukaran informasi mengenai berbagai kejadian yang berlangsung.

Secara keseluruhan, fotografi jurnalistik dalam tugas akhir ini berfungsi sebagai alat komunikasi visual yang kuat dalam menyampaikan informasi mengenai pengrajin talempong. Dengan penguasaan teknik fotografi, pemahaman mendalam tentang komposisi, dan pencahayaan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konstruktif dalam membangun pemahaman publik terkait pengaruh sosial dan ekonomi yang muncul dari kegiatan para pengrajin talempong.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penciptaan karya dengan judul “Pengrajin Talempong Di Sungai Pua Dalam Fotografi Dokumenter” dilakukan di wilayah Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam, provinsi Sumatera Barat. Dalam karya ini, pengkarya menghadirkan 23 karya foto dokumenter beserta deskripsi pada setiap foto untuk memudahkan penyampaian cerita dan mendalam kepada audiens. Karya ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu foto pembuka, foto isi, dan foto penutup. Foto pembuka terdiri dari lanscape lokasi bengkel produksi talempong dan foto cetakan awal pembuatan talempong. Foto isi terdiri dari berbagai macam aspek seperti berbagai aktivitas pengrajin, interaksi sosial, dan bahan yang digunakan. Foto penutup terdiri dari potret ketiga pengrajin bengkel produksi talempong serta menampilkan detail tangan dan kaki pengrajin dan juga memperlihatkan salah satu penampakan bengkel produksi yang masih tradisional. Setelah proses pemotretan selesai, pengkarya melakukan seleksi terhadap foto-foto

yang telah didapat untuk memasuki tahap *editing*. Pada tahap ini, pengkarya menggunakan perangkat lunak Adobe Lightroom untuk memperbaiki warna, kontras, dan *shadow* agar hasil foto lebih maksimal.



Karya 1

Judul : Harmoni Alam Sungai Pua

Ukuran : 40 x 60 Cm

Media Cetak : Paper laminating doff

Tahun : 2026

Pengkarya : Refkyan Oktavian

Deskripsi Karya 1

Karya pertama berjudul “Harmoni Alam Sungai Pua” Karya ini menampilkan bentang alam kawasan Sungai Pua kabupaten Agam, Sumatera Barat, yang memperlihatkan jalanan setapak dibawah kaki gunung marapi yang dikelilingi hamparan sawah bertingkat membentang luas, menghadirkan perpaduan warna hijau yang memanjakan mata dengan langit biru yang cerah. Gunung Marapi ini menjadi salah satu ciri khas kecamatan Sungai Pua karena letaknya tepat di nagari atau kecamatan Sungai Pua, kabupaten Agam, Sumatera Barat. Foto diambil menggunakan sudut pandang udara (bird eye view) sehingga mampu menghadirkan cakupan visual yang luas dan memberikan gambaran menyeluruh mengenai karakter geografis wilayah Sungai Pua. Alasan foto ini diletakkan pertama ialah karena foto ini merupakan karya pembuka atau entire yang mana entire digunakan untuk memperlihatkan letak suatu tempat atau geografis pada sebuah foto dokumenter. Pada karya ini menggunakan komposisi pattern yaitu teknik penataan visual yang memanfaatkan pengulangan elemen pada objek foto seperti sawah di foto tersebut terlihat pola pengulangan sehingga membentuk komposisi pattern.

Dalam karya ini pengkarya menggunakan kamera Drone Dji Mini 4 Pro agar bisa menangkap gambar dari atas secara luas dan memperlihatkan gunung marapi secara keseluruhan, pengambilan gambar ini menggunakan settingan *shutter speed* 1/120, f/1.7, ISO 200. Setelah proses pengambilan foto ini, pengkarya melanjutkan proses *editing* foto dengan menggunakan *Adobe lightroom* untuk pengeditan warna, kontras, dan *shadow* agar hasil foto lebih maksimal.



Karya 2

Judul : Awal Sebuah Talempong

Ukuran : 40 x 60 Cm

Media Cetak : Paper laminating doff

Tahun : 2026

Pengkarya : Refkyan Oktavian

Deskripsi karya 2

Karya kedua berjudul “Awal Sebuah Talempong” karya ini menampilkan tahapan awal dalam proses pembuatan alat musik tradisional talempong di Sungai Pua, kabupaten Agam, Sumatera Barat. Foto ini menampilkan peralatan utama yang digunakan pengrajin, yaitu cetakan talempong yang berbahan logam dan tersusun di atas meja kerja dengan suasana bengkel lama sehingga tampak kesan tradisional. Warna kuning keemasan pada cetakan tersebut memberi Kesan klasik dan penuh nilai Sejarah, sementara latar yang sederhana membuat fokus tertuju pada cetakan talempong pada foto. Penggunaan pencahayaan alami yang masuk melalui sisi ruangan memberikan karakter visual yang kuat. Cahaya tersebut menghasilkan kontras area terang dan gelap, sehingga tekstur logam pada setiap alat tampak lebih jelas. Pada foto ini menggunakan komposisi *center* yaitu komposisi yang menempatkan objek tepat di tengah frame. Alasan karya ini diletakkan pada karya kedua ialah karena untuk memperlihatkan alat cetakan talempong, cetakan talempong ini digunakan di awal proses pengerjaan pembuatan talempong.

Dalam karya ini pengkarya menggunakan kamera Sony a7III dengan lensa *wide* laowa 15mm menggunakan settingan *shutter speed* 1/100, f/4, ISO 640. Pengambilan foto ini menggunakan teknik *high angle* yaitu penempatan kamera lebih tinggi dari objek yang difoto sehingga cetakan talempong terlihat secara keseluruhan. Setelah proses pengambilan foto ini, pengkarya melanjutkan proses *editing* foto dengan menggunakan *Adobe lightroom* untuk pengeditan warna, kontras, dan *shadow* agar hasil foto lebih maksimal.



Karya 3

Judul : Maranangi

Ukuran : 40 x 60 Cm

Media Cetak : Paper laminating doff

Tahun : 2026

Pengkarya : Refkyan Oktavian

Deskripsi karya 3

Karya ketiga berjudul “Maranangi” karya ini memperlihatkan salah satu pengrajin yang sedang membuat cetakan talempong dari lilin yang merupakan pondasi awal pembuatan talempong, duduk di depan kompor dengan wajan panas berisi lilin dengan penuh hati-hati dan teliti, menunjukkan keterampilan seorang pengrajin talempong yang handal dan terasah. Dalam bahasa Minangkabau, Maranangi merupakan proses pembuatan cetakan talempong dari lilin sebelum pelapisan oleh tanah liat. Bengkel yang dipenuhi berbagai peralatan produksi, cetakan dan bekas aktivitas kerja memperlihatkan bahwa proses pembuatan talempong masih dilakukan secara tradisional. Alasan karya ini diletakkan pada karya ketiga ialah untuk memperlihatkan seorang pengrajin yang sedang menggunakan alat cetakan talempong. Komposisi pada karya foto ini ialah menggunakan komposisi *rule of third* yaitu komposisi yang menempatkan objek diantara pertemuan garis horizontal dan garis vertikal. Pencahayaan pada foto ini menggunakan tambahan flash godox tt600 sehingga memberikan kesan hangat dan dominan pada objek utama.

Dalam karya ini pengkarya menggunakan kamera Sony a7III dengan lensa *wide* laowa 15mm menggunakan settingan *shutter speed* 1/125, f/8, ISO 160. Pengambilan foto ini menggunakan teknik *high angle* yaitu penempatan kamera lebih tinggi dari objek yang difoto sehingga hasil cetakan talempong terlihat secara keseluruhan. Setelah proses pengambilan foto ini, pengkarya melanjutkan proses *editing* foto dengan menggunakan *Adobe lightroom* untuk pengeditan warna, kontras, dan *shadow* agar hasil foto lebih maksimal.



Karya 4

Judul : Mairiak Tanah

Ukuran : 40 x 60 Cm

Media Cetak : Paper laminating doff

Tahun : 2026

Pengkarya : Refkyan Oktavian

Deskripsi karya 4

Karya keempat berjudul “Mairiak Tanah” Foto ini memperlihatkan salah satu pengrajin yang sedang menghaluskan tanah liat menggunakan cara tradisional yaitu dengan menggunakan kaki. Dalam bahasa Minangkabau, mairiak tanah merupakan aktivitas menginjak dan mengaduk campuran tanah liat hingga mencapai tingkat kepadatan dan kehalusan tertentu sebelum digunakan sebagai bahan pelapisan pembuatan talempong. Tahapan ini merupakan bagian sangat penting karena kualitas tanah yang telah diolah akan mempengaruhi kekuatan cetakan saat menerima kuningan cair dengan suhu tinggi. Alasan karya ini diletakkan pada karya keempat ialah untuk memperlihatkan bagaimana tanah liat yang digunakan untuk melapisi cetakan diolah sebelum ke proses pelapisan tanah liat. Pengambilan gambar dilakukan dengan komposisi *framing* sehingga menciptakan kesan natural yang mengarahkan fokus penonton langsung pada subjek utama. sudut pengambilan gambar *high angle* memberikan perspektif yang lebih luas terhadap lingkungan kerja, sekaligus memperlihatkan hubungan antara manusia dan aktivitas kerja.

Dalam karya ini pengkarya menggunakan kamera Sony a7III dengan lensa *wide* laowa 15mm menggunakan settingan *shutter speed* 1/160, f/4, ISO 400. Pengambilan foto ini menggunakan cahaya alami sehingga terlihat kesan natural dan sederhana. Setelah proses pengambilan foto ini, pengkarya melanjutkan proses *editing* foto dengan menggunakan *Adobe lightroom* untuk pengeditan warna, kontras, dan *shadow* agar hasil foto lebih maksimal.



Karya 5

Judul : Malilia

Ukuran : 40 x 60 Cm

Media Cetak : Paper laminating doff

Tahun : 2026

Pengkarya : Refkyan Oktavian

Deskripsi karya 5

Karya kelima berjudul “Malilia” Foto ini memperlihatkan salah satu pengrajin yang sedang melapisi cetakan talempong dari lilin menggunakan tanah liat yang telah dihaluskan. Dalam istilah masyarakat Minangkabau, malilia merupakan proses menghaluskan dan melapisi tanah liat kepermukaan cetakan talempong. Proses malilia membutuhkan tingkat ketelitian yang tinggi karena setiap bagian permukaan cetakan talempong harus dilapisi tanah liat dengan ketebalan yang rata. Alasan karya ini diletakkan pada karya kelima ialah karena untuk memperlihatkan seorang pengrajin yang sedang menggunakan tanah liat yang telah dihaluskan sebelumnya. Pengambilan gambar dilakukan dengan komposisi *leading line* yaitu komposisi yang menggunakan bantuan garis untuk mengarahkan mata penonton menuju subjek utama. Deretan talempong yang disusun pada papan kayu di bagian depan foto membentuk garis yang mengarahkan perhatian penikmat karya menuju pengrajin sebagai subjek utama. Sudut pengambilan gambar *low angle* memberikan perspektif yang kuat dan dinamis sehingga detail ruang kerja tetap terlihat jelas tanpa menghilangkan fokus pada aktivitas pengrajin.

Dalam karya ini pengkarya menggunakan kamera Sony a7III dengan lensa *wide* laowa 15mm menggunakan settingan *shutter speed* 1/160, f/4, ISO 400. Pengambilan foto ini menggunakan cahaya alami sehingga terlihat kesan natural dengan tone dominan gelap memperkuat kesan hangat dan mempresentasikan atmosfer kerja tradisional yang autentik. Setelah proses pengambilan foto ini, pengkarya melanjutkan proses *editing* foto dengan menggunakan *Adobe lightroom* untuk pengeditan warna, kontras, dan *shadow* agar hasil foto lebih maksimal.

DISCUSSION

Setelah dilakukan serangkaian langkah yang mewujudkan hasil karya “Pengrajin talempong di sungai pua adapun hasil nya terciptalah hasilnya berupa 23 karya fotografi yang memuat berbagai aspek kehidupan pengrajin talempong mulai dari pembuatan cetakan talempong, proses pembakaran talempong, hingga potret pemilik bengkel pengrajin talempong. Secara keseluruhan karya ini menunjukkan bahwa fotografi. Karya pengrajin talempong di Sungai Pua diharapkan dapat meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap keberadaan alat musik tradisional talempong serta mendorong kesadaran akan pentingnya melestarikan dan menjaga tradisi yang sudah turun temurun.

Dalam karya visualisasi cemas ini, pengkarya menggunakan bentuk tanda yaitu tanda utama dan tanda pendukung. Tanda utama selalu hadir di seluruh bagian karya yang menggambarkan diri serta lingkungan yang merasakan gejala kecemasan sedangkan untuk mendukung karya utama dalam keseluruhan 20 karya foto, simbol utama dalam setiap karya mempunyai objek pendukung.

Karya ini menggambarkan secara visual kondisi psikologis pengkarya yang tengah mengalami kecemasan, dengan warna *invert* sebagai simbol dari dualitas batin antara rasa takut dan penerimaan. Warna *invert* tidak hanya menciptakan efek visual yang menarik, tetapi juga menimbulkan kontras yang tajam dengan warna positif, sehingga menampilkan dua sisi realitas dalam satu karya. Penciptaan ini memberikan kesempatan bagi audiens merasakan karya secara lebih dalam, serta memahami bagaimana persepsi warna dapat memengaruhi emosi dan interpretasi mereka.

SIMPULAN

Pembuatan Karya fotografi dokumenter dengan judul “Pengrajin Talempong Di Sungai Pua Dalam Fotografi Dokumenter” bertujuan untuk upaya visual yang berfokus pada kehidupan dan aktivitas para pengrajin talempong di Sungai Pua Kabupaten Agam. Melalui pendekatan *photostory*, karya ini tidak hanya menampilkan proses pembuatan alat musik tradisional talempong tetapi juga menggambarkan nilai budaya, kerja keras, serta identitas masyarakat Sungai Pua yang masih mempertahankan tradisi turun temurun di tengah perkembangan modernisasi. Proses penciptaan karya ini dimulai dari observasi lapangan, wawancara, perancangan konsep visual, hingga pengambilan gambar menggunakan teknik fotografi dokumenter.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. (2004). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Anwar, A., Mulyana, D., & Cangara, H. (2005). *Ilmu komunikasi*. Kencana Prenada Group.
- Baharuddin, & Rosli. (2022). Visual narrative elements in photographic storytelling. *Journal of Visual Communication*, 14(2).
- Enche, T. (2012). *Fotografi itu mudah!*. Bukune.
- Fithra, A. A. (2021). Langgam tasauf: Musikal atas dialektika tungku tigo sajarangan. *Paraguna: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Pemikiran, dan Kajian tentang Seni Karawitan*, 1–20.
- Haqqu, R. (2022). Produksi foto sebagai aktivitas komunikasi visual bagi pelaku UMKM Jawa Barat di media digital. *Altruism: Journal of Community Services*, 3(3), 51–54.

- Hidayat. (1984). *Alat musik tradisional Minangkabau*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kusuma, S. S. (2022). Analisis arah cahaya dalam studio fotografi. *IMAJI*, 13(2), 144-152.